

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Tuanakotta (2015:10) Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang mendapatkan izin usaha berdasarkan undang-undang. Akuntan Publik memberikan jasa assurance, yang meliputi :

- a) Jasa audit atas informasi keuangan historis
- b) Jasa review atas informasi keuangan historis, dan
- c) Jasa assurance lainnya.

Menurut Arens et. al. (2011:34) KAP terus mengembangkan produk dan jasa baru, termasuk perencanaan keuangan, penilaian usaha, akuntansi forensik, audit internal yang di subkontrakkan (*outsourcing*), serta jasa penasihat teknologi informasi. Ketentuan mengenai akuntan publik (auditor eksternal) di Indonesia menurut Menteri Keuangan, diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik dan peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik.

Guna menunjang profesionalismenya sebagai akuntan publik maka auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar audit. Menurut Tuanakotta (2015:41) Standar-Standar Audit dan Standar-Standar review berkenaan dengan informasi keuangan historis. Standar-Standar Auditnya ialah ISAs 100-999 *International Standards on Auditing*, sedangkan Standar-Standar Reviewnya adalah ISREs 1000-2699 *International Standards on Review Engagements*. Adopsi ISA dilakukan dengan melakukan revisi terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang selama ini digunakan sebagai acuan Akuntan Publik dalam memberikan jasanya.

Perkembangan Kantor Akuntan Publik di Indonesia tidak bertambah secara signifikan. jumlah wajib audit yang ada di Indonesia semakin bertambah seiring dengan meningkatnya ekonomi dan munculnya perusahaan-perusahaan/lembaga baru serta berkembangnya perusahaan/lembaga yang sudah ada. Menurut Putra dan Laksito (2012) Di Indonesia saat ini terjadi *scarcity* (kelangkaan) pada profesi akuntan publik.

Tabel 1.1
Rasio Akuntan Teregister dengan Perusahaan Teraftar di Bursa Efek di Negara ASEAN 2013

Negara	Asosiasi	Akuntan	Perusahaan Teraftar	Rasio
Thailand	FAP	56.125	545	102,98
Malaysia	MIA	30.236	823	36,74
Singapura	ICPAS	27.394	776	35,30
Philippina	PICPA	19.573	344	56,90
Indonesia	IAI	15.940	457	34,88
Vietnam	VAA	8.000	342	23,39

Sumber: AFA Annual Report 2013, www.aseanexchange.org, www.ifac.org

Dilihat dari tabel diatas, menunjukkan perbandingan antara akuntan yang terdaftar di asosiasi dengan jumlah perusahaan yang terdaftar di bursa efek di ASEAN. Thailand berada di tingkat pertama dengan rasio sebesar 102,98, Philipina di posisi kedua dengan rasio sebesar 56,90. Indonesia memiliki rasio sebesar 34,88 berada diatas Vietnam dengan rasio sebesar 23,39, namun masih berada di bawah negara ASEAN lainnya. Menurut Kusumastuti (2013) Jika dibandingkan dengan negara di ASEAN, Jumlah akuntan publik di Indonesia masih tergolong rendah. Oleh karena itu tidak mustahil jika akuntan publik di Indonesia sering mengalami *time budget pressure*.

Bandung termasuk 5 kota besar di Indonesia, yang memiliki aktifitas usaha yang terbilang cukup tinggi. Perkembangan dunia usaha di Bandung cukup pesat dibuktikan dengan banyaknya perusahaan-perusahaan dari berbagai industri yang

berdiri di kota Bandung, mulai dari perusahaan mikro, kecil, hingga perusahaan besar dan sedang. Perusahaan-perusahaan tersebut akan menghasilkan laporan keuangan baik laporan keuangan yang sederhana untuk perusahaan kecil maupun laporan keuangan yang lebih kompleks untuk perusahaan besar karena mengandung informasi yang lebih rinci. Hal ini disebabkan karena jumlah modal yang digunakan untuk menjalankan operasional perusahaan dan pengguna informasi laporan keuangan perusahaan besar lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dalam memenuhi kebutuhan para pengguna informasi yang wajar itulah perusahaan membutuhkan pihak yang dianggap berkompeten untuk memeriksa laporan keuangan suatu perusahaan, untuk memberikan keyakinan kepada para pengguna informasi laporan keuangan bahwa laporan keuangan yang disajikan telah benar dan dapat dijadikan pengambilan keputusan oleh manajemen maupun pengguna laporan keuangan.

Mengingat pekerjaan audit atas laporan keuangan menuntut tanggung jawab yang besar, maka pekerjaan profesional kantor akuntan publik menuntut tingkat kompetensi yang tinggi. Kompetensi memungkinkan auditor untuk melakukan audit secara efektif dan efisien. Menurut Arens et. al. (2011: 37) Akuntan publik terdaftar dibangun dengan struktur organisasional yang terdiri atas:

1. Asisten Staf
Kerap kali melakukan tugas-tugas audit yang rinci, namun mereka mempunyai pengalaman yang sangat terbatas sehingga perlu diteliti.
2. Auditor senior atau penanggung jawab
Mengoordinasikan dan bertanggung jawab atas pekerjaan lapangan audit, termasuk mengawasi dan mereview pekerjaan staf.
3. Manajer
Membantu penanggung jawab merencanakan dan mengelola audit, mereview pekerjaan penanggung jawab, serta membina hubungan dengan klien. Seorang manajer mungkin bertanggung jawab atas lebih dari satu penugasan pada saat yang sama.

4. Rekan (*partner*)

Mereview keseluruhan pekerjaan audit dan terlibat dalam keputusan-keputusan audit yang signifikan. Seorang partner adalah pemilik KAP dan karenanya mengemban tanggung jawab akhir dalam melaksanakan audit dan melayani klien.

Dalam mengetahui kualitas audit pada KAP, penulis mengambil objek penelitian yaitu auditor yang ada di Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah Bandung. Alasan penulis mengambil penelitian di wilayah Bandung karena memiliki jumlah KAP terbanyak ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya. Ada 29 KAP di wilayah Bandung yang aktif sesuai data Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2015. Berikut ini perincian KAP yang ada di Bandung:

Tabel 1.2
Daftar KAP yang ada di Bandung

NO	TIPE	NAMA KANTOR AKUNTAN PUBLIK
1.	Cab. Bandung	ABUBAKAR USMAN & REKAN
2.	Cab. Bandung	ACHMAD, RASYID, HISBULLAH & JERRY
3.	Kantor Pusat	AF. RACHMAN & SOETJIPTO WS.
4.	Cab. Bandung	ASEP, RIANITA, MANSHUR & SUHARYONO
5.	Kantor Pusat	DJOEMARMA, WAHYUDIN & REKAN
6.	Cab. Bandung	DOLI, BAMBANG, SULISTIYANTO, DADANG & ALI
7.	Kantor Pusat	Dr. H.E.R. SUHARDJADINATA & REKAN
8.	Kantor Pusat	DR. LAMIDJAN & REKAN
9.	Kantor Pusat	DRA. YATI RUHIYATI
10.	Kantor Pusat	DRS. ATANG DJAELANI
11.	Kantor Pusat	DRS. DADI MUCHIDIN

(Bersambung)

(Sambungan)

12.	Kantor Pusat	DRS. GUNAWAN SUDRAJAT
13.	Kantor Pusat	DRS. JOSEPH MUNTHE, MS. Ak.
14.	Kantor Pusat	DRS. KAREL & WIDYARTA
15.	Kantor Pusat	DRS. R. HIDAYAT EFFENDY
16.	Kantor Pusat	DRS. RONALD HARYANTO
17.	Cab. Bandung	Drs. SANUSI DAN REKAN
18.	Kantor Pusat	EKAMASNI, BUSTAMAN & REKAN
19.	Cab. Bandung	HELIANTONO & REKAN BANDUNG
20.	Cab. Bandung	JOJO SUNARJO & REKAN
21.	Kantor Pusat	KARIANTON TAMPUBOLON, S.E., M.Acc., Ak., CA., CPA
22.	Kantor Pusat	KOESBANDIJAH, BEDDY SAMSI & SETIASIH
23.	Kantor Pusat	MOCH. ZAINUDDIN, SUKAMADI & REKAN
24.	Kantor Pusat	PEDDY HF. DASUKI
25.	Kantor Pusat	Prof. Dr. H. TB HASANUDDIN, MSc & REKAN
26.	Kantor Pusat	RISMAN & ARIFIN
27.	Kantor Pusat	ROEBANDINI & REKAN
28.	Kantor Pusat	SABAR & REKAN
29.	Kantor Pusat	SUGIONO PAULUS, SE, Ak, MBA

Sumber: <http://iapi.or.id> (2015) (data diolah oleh penulis)

Dalam penelitian ini penulis akan menyebarkan kuesioner ke 29 KAP di wilayah Bandung, yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini adalah auditor yang berada di masing-masing KAP. Penulis akan menyebarkan sebanyak 10 kuesioner ke masing-masing KAP di wilayah Bandung. Adapun yang akan dibahas dalam penelitian ini terbatas hanya pada seberapa besar pengaruh *time budget pressure*, dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Audit atas laporan keuangan terutama diperlukan oleh perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas (PT). Menurut Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT), pasal 66 ayat 1, Direksi menyampaikan laporan tahunan kepada RUPS setelah ditelaah oleh Dewan Komisaris dalam jangka waktu paling lambat 6 (enam) bulan setelah tahun buku Perseroan berakhir. Laporan keuangan harus dapat dibaca oleh pengguna laporan keuangan. Maka laporan keuangan harus disusun dan disajikan sesuai dengan standar audit yang berlaku umum. Disamping itu, laporan keuangan harus mengandung informasi khususnya informasi keuangan yang berkualitas, menurut SPKN pasal 41 huruf d, tentang kualitas laporan yaitu, tepat waktu, akurat, obyektif, meyakinkan, serta jelas dan ringkas mungkin. Kantor Akuntan Publik sebagai pihak yang independen di harapkan dapat melakukan audit seobyektif mungkin untuk dapat memberikan jaminan/assurance bahwa laporan keuangan telah disusun dan disajikan sesuai dengan standar audit yang berlaku umum, sehingga laporan keuangan terbebas dari salah saji yang material.

Sebagai akuntan publik dalam melaksanakan tugasnya, auditor berpedoman pada International Standards on Auditing (ISA). Menurut Tuanakotta (2015:54) ISA telah diadopsi sebagai standar audit profesi akuntansi Indonesia. ISA adalah standar audit yang *relative* baru untuk Indonesia. Auditing berbasis ISA merupakan penekanan terhadap aspek risiko yang tidak lain audit berbasis risiko. ISA tidak membagi standar auditing dengan kategorinya, penyajian standar-standar yang ada di ISA sudah mencerminkan proses pengerjaan auditnya, sedangkan pada SPAP membagi standar auditing menjadi tiga bagian utama yaitu, standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan.

Kualitas yang baik akan menunjang kinerja bahkan mampu mendongkrak citra perusahaan di mata masyarakat. Namun informasi keuangan yang disajikan oleh manajemen suatu perusahaan mengandung kemungkinan adanya pengaruh kepentingan pribadi manajemen dalam menyajikan informasi hasil usaha dan posisi yang menguntungkan bagi mereka, serta ketidakjujuran yang dilakukan oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan dan memberikan suatu

pendapat apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar. Sampai saat ini masih belum ada kepastian mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kualitas audit.

Time budget pressure menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi kualitas audit. Kurnia, Khimsiyah, dan sofie (2014) mengatakan bahwa, Tekanan waktu yang dialami auditor dalam melaksanakan audit sangat mempengaruhi kualitas audit. Tingginya tekanan waktu dalam melakukan audit, membuat auditor semakin meningkatkan efisiensi dalam pengauditan sehingga seringkali pelaksanaan audit yang dilakukan oleh auditor tidak selalu berdasarkan prosedur dan perencanaan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Auditor dalam melakukan audit dituntut untuk dapat menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu sesuai dengan waktu yang telah disepakati dengan klien.

Nirmala dan Cahyonowati (2013) Dalam praktiknya, *time budget pressure* digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas audit merupakan komponen penting dalam penilaian kinerja auditor. Hal ini yang kemudian menimbulkan tekanan bagi auditor untuk menyelesaikan pekerjaannya sesuai waktu yang telah dianggarkan. Tekanan inilah yang memungkinkan auditor mengurangi kepatuhannya dalam mengikuti dan menjalankan prosedur audit. sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia, Khimsiyah, dan sofie (2014) menemukan bahwa tingginya tingkat tekanan waktu yang dimiliki oleh auditor, membuat auditor seringkali melakukan audit tidak sesuai dengan perencanaan yang sudah ditetapkan sehingga kualitas hasil audit yang dihasilkan menurun. Menurut penelitian yang dilakukan Kelly et.al (2005) dalam Hutabarat (2012) menemukan bahwa 31 persen auditor senior mengalami *time budget pressure* dan 41 persen staf auditor dilaporkan mengalami *time budget pressure*. Masalah *time budget pressure* tersebut menyebabkan penurunan kualitas audit.

Telah banyak penelitian yang dilakukan mengenai *time budget pressure* seperti penelitian yang dilakukan oleh Khadilah, Purnamasari, dan Gunawan (2015) yang menyebutkan bahwa *time budget pressure* secara parsial berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kualitas audit. Sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Ningsih dan Yaniartha (2013) yang menyebutkan bahwa *time budget pressure* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. Pengaruh negatif berarti *time budget pressure* memiliki pengaruh terbalik yaitu semakin tinggi *time budget pressure* maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin menurun.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa *time budget pressure* adalah anggaran waktu yang terbatas dan menuntut auditor untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disediakan.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas audit adalah pengalaman. Menurut Bawono dan Singgih (2010) Pengalaman adalah keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh seseorang setelah mengerjakan sesuatu hal. Kebanyakan orang memahami bahwa semakin banyak jumlah jam terbang seorang auditor, tentunya dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik daripada seorang auditor yang baru memulai kariernya. Atau dengan kata lain auditor yang berpengalaman diasumsikan dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang belum berpengalaman. Hal ini dikarenakan pengalaman akan membentuk keahlian seorang baik secara teknis maupun secara psikis.

Nirmala dan Cahyonowati (2013) Audit menuntut keahlian dan profesionalitas yang tinggi. Keahlian tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal, tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhinya, seperti pengalaman. Pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, dalam hal ini adalah kualitas auditnya.

Wardoyo dan Seruni (2011) Auditor yang tidak berpengalaman mempunyai tingkat kesalahan yang lebih signifikan dibandingkan dengan auditor yang lebih berpengalaman. Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki akan memberikan hasil yang lebih baik daripada mereka yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup dalam tugasnya. Oleh karena itu pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik.

Penelitian Bawono dan Singgih (2010) menunjukkan secara parsial pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, sejalan dengan penelitian Badjuri (2011) menunjukkan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini bertentangan dengan penelitian Wardoyo dan Seruni (2011) menunjukkan secara parsial dan simultan pengalaman dan pertimbangan professional auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas bahan bukti audit dan penelitian Nirmala dan Cahyonowati (2013) Pengalaman berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa makin berpengalamannya seorang auditor, maka akan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa pengalaman adalah pengetahuan, keahlian, dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang selama ia mengerjakan tugasnya. Dengan kata lain semakin banyak seorang auditor melakukan pekerjaannya, maka pengalaman yang dimiliki auditor akan semakin berkembang pula.

Fenomena mengenai pengalaman auditor di Indonesia adalah kasus yang terjadi pada Olympus Corporation pada bulan Oktober 2011. Financial Times melaporkan bahwa terdapat kegagalan dengan opini KPMG terkait pembukuan Olympus. Produsen kamera Jepang ini menyembunyikan kerugian transaksi derivatif senilai US\$ 1,5 miliar melalui rekayasa laporan keuangan dengan menganggapnya sebagai asset. Mereka telah melakukan perbuatan tersebut sejak tahun 1990-an. Auditor Olympus pada tahun 1990-an adalah Arthur Andersen afiliasi Jepang. Yang dulu adalah salah satu dari perusahaan akuntan Big Five. Setelah Andersen jatuh pada tahun 2002, KPMG mengakuisisi unit perusahaan ini di Jepang. Kemudian berganti nama menjadi Asahi & Co. sejak saat itu, audit Olympus diambil alih oleh Asahi & Co. KPMG masih menjadi auditor hingga tahun 2009. Kemudian Olympus beralih ke Ernst & Young pada akhir tahun tersebut. Selama 8 tahun KPMG melakukan audit, perusahaan akuntan ternama itu tidak dapat mengungkapkan terjadinya masalah dalam pemberian opini atas laporan keuangan selama mengaudit perusahaan tersebut. Kasus ini mencuat setelah pemecatan CEO Olympus Michael Woodford. Woodford meminta

perusahaan menjelaskan tentang transaksi yang mencurigakan sebesar 1,3 miliar dollar AS. Setelah dilakukan penyelidikan internal perusahaan menemukan sejumlah dana yang mencurigakan terkait akuisisi dengan Gyrus, produsen peralatan medis asal Inggris.

(sumber: *finance.detik.com*, 08 November 2011)

Berdasarkan temuan-temuan tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwa, tidak hanya Arthur Andersen, melainkan KPMG dan Ernst & Young pun yang mempunyai pengalaman yang dinilai baik oleh masyarakat, masih belum dapat mendeteksi dan mengungkapkan kecurangan-kecurangan yang ada dalam laporan keuangan Olympus.

Menurut Arens et. al. (2011:105) Kualitas audit adalah seberapa baik proses audit mendeteksi dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan. Aspek yang dideteksi adalah refleksi dari kompetensi auditor, sedangkan pelaporan adalah refleksi etika atau integritas audit, khususnya independensi.

Khadilah, Purnamasari dan Gunawan (2015) mengatakan bahwa, kualitas audit adalah taraf (mutu) atau tingkat baik buruknya suatu proses yang sistematis yang digunakan untuk memperoleh informasi dan bukti tersebut telah disajikan secara wajar dan telah sesuai dengan kriteria yang ada.

Bawono dan Singgih (2010) Kualitas audit adalah sikap auditor dalam melaksanakan tugasnya yang tercermin dalam hasil pemeriksaannya yang dapat diandalkan sesuai dengan standar yang berlaku.

Dari penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa kualitas audit adalah tingkat baik atau buruknya suatu proses. Dimana dalam melakukan tugasnya auditor telah mengikuti standar audit dan kode etik akuntan yang relevan.

Fenomena terkait dengan kualitas audit salah satunya adalah kasus yang terjadi pada Hambalang menyebutkan Badan Pemeriksa Keuangan menduga telah terjadi pelanggaran standar akuntansi dalam laporan keuangan proyek Pusat Pendidikan Pelatihan dan Sekolah Olah Raga Nasional di Desa Hambalang. permasalahan yaitu *draft* hasil pemeriksaan audit berbeda dengan laporan audit yang dikeluarkan. Laporan keuangan diaudit oleh kantor akuntan publik RSM AAH yang melakukan audit atas laporan keuangan konsolidasi Adhi Karya pada

2011. Menurut Ruki selaku ketua Tim Pemeriksa Audit Investigasi oleh BPK menyebutkan bahwa pada laporan audit pertama ada diagram yang menggambarkan aliran dana proyek Hambalang yang melibatkan Kementerian Olahraga serta sejumlah perusahaan kontraktor dan subkontraktor seperti Adhi Karya, Wijaya Karya, dan Duta Sari Citra Laras. Namun ternyata didalam bagian kesimpulan laporan audit investigasi Hambalang tidak ada nama-nama yang seharusnya tercantum, yakni Menteri Pemuda dan Olahraga Andi Mallarangeng (AM), Manajemen dari Adhi Karya, Wijaya Karya dan Duta Sari Citra Laras. Menurut Ruki, sebagai Menteri, AM tentu mengetahui banyak tentang proyek Hambalang sehingga harus bertanggung jawab atas terjadinya berbagai penyimpangan dalam proyek tersebut. Selain itu BPK menemukan penyimpangan antara lain surat palsu terkait tanah untuk proyek itu, penggelembungan dana proyek dari sekitar Rp 200 Milyar menjadi Rp 2,4 Triliun yang tidak sesuai spesifikasi dan peruntukannya, perubahan penganggaran proyek menjadi tahun jamak, dan mengalirnya uang muka proyek ke sejumlah perusahaan kontraktor. Berdasarkan kasus tersebut Ruki menyebut adanya sejumlah kemungkinan. Pertama tim auditor tidak memiliki bukti-bukti keterlibatan Menpora dan perusahaan kontraktor tersebut dalam penyelewengan dana proyek Hambalang. Namun, kemungkinan ini sangat kecil mengingat pada berkas hasil pemeriksaan sudah ditemukan indikasi keterlibatan mereka. Kemungkinan kedua, adanya intervensi dari pihak-pihak tertentu terhadap para auditor namun belum diketahui siapa pihak yang mengintervensi dan siapa pihak yang diintervensi.

(sumber: www.nasional.news.viva.co.id, 24 Agustus 2013)

Dilihat dari kasus tersebut KAP RSM AAH tidak dapat menemukan adanya surat palsu terkait tanah dan penggelembungan dana proyek. Dan Kemungkinan tim auditor tidak memiliki bukti-bukti keterlibatan Menpora dan perusahaan kontraktor tersebut dalam penyelewengan dana proyek Hambalang. Sedangkan pada audit investigasi oleh BPK dapat mengungkap temuan tersebut. Sehingga sangat jelas adanya bukti-bukti yang tidak diungkapkan dalam laporan auditnya.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang dijelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil topik penelitian di bidang akuntansi khususnya

auditing dengan judul “**Pengaruh *Time Budget Pressure* dan Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Pada KAP di Wilayah Bandung)**”.

1.3 Perumusan Masalah

Pada saat ini perusahaan-perusahaan sangat bergantung dengan jasa akuntan. Khususnya akuntan publik, untuk mereview laporan keuangan perusahaan. Akuntan publik bertanggung jawab terhadap hasil laporan keuangan perusahaan. Kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan bagi para penggunanya. Akuntan publik diharap dapat memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Selain itu auditor dituntut untuk tetap profesional dan bekerja dengan rasa kebertanggungjawaban. Banyaknya kasus-kasus dalam pengurangan kualitas audit, yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat. Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit telah banyak dilakukan.

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit, seperti: independensi, pengalaman, *due professional care*, akuntabilitas, tenur, reputasi KAP, kompetensi, *time budget pressure*, etika auditor, size auditor, *type of auditor*, *dysfunctional behavior*. Sampai saat ini masih belum ada kepastian tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kualitas audit. Dari beberapa faktor tersebut, penulis ingin menguji *time budget pressure* dan pengalaman auditor sebagai variabel independen, dan kualitas audit sebagai variabel dependen. Penulis mengambil variabel *time budget pressure* dan pengalaman auditor karena, dalam prakteknya auditor sering dihadapkan dengan masalah *time budget pressure* dimana auditor dituntut untuk melakukan audit dengan anggaran waktu yang terbatas. Hal ini memungkinkan terjadinya pengurangan kualitas audit akibat ketatnya anggaran waktu yang disediakan. Dan mengambil variabel pengalaman auditor karena auditor yang berpengalaman memungkinkan untuk dapat mengidentifikasi secara baik mengenai kesalahan-kesalahan selama proses audit yang akan berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Beberapa studi terdahulu yang terkait dengan *time budget pressure* dan pengalaman auditor

telah banyak dilakukan, namun masih belum dipahami dengan baik dan masih mengalami kerancuan.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian dan penjelasan latar belakang diatas, maka perumusan masalah yang penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *time budget pressure*, pengalaman auditor, dan kualitas audit pada KAP di wilayah Bandung?
2. Bagaimana pengaruh secara simultan *time budget pressure* dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit pada KAP di wilayah Bandung?
3. Bagaimana pengaruh secara parsial *time budget pressure* terhadap kualitas audit pada KAP di wilayah Bandung?
4. Bagaimana pengaruh secara parsial pengalaman auditor terhadap kualitas audit pada KAP di wilayah Bandung?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti atas hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *time budget pressure*, pengalaman auditor, dan kualitas audit pada KAP di wilayah Bandung.
2. Untuk mengetahui pengaruh *time budget pressure* dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit.
3. Untuk mengetahui pengaruh *time budget pressure* terhadap kualitas audit.
4. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

A. Bagi pihak akademis

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat memberikan bukti empiris dan diharapkan dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit, sehingga dapat menambah wawasan

mengenai penelitian akuntansi khususnya bagian *auditing*

B. Bagi peneliti selanjutnya

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat menjadi referensi bagi penulis selanjutnya, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit untuk perkembangan dan kemajuan pendidikan khususnya di bidang audit.

1.6.2 Aspek Praktis

A. Bagi Kantor Akuntan Publik

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu bentuk informasi tambahan yang bermanfaat yang dapat digunakan pimpinan auditor dalam mempertimbangkan pentingnya pengaruh *time budget pressure* dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit. Sehingga dapat memungkinkan tercapainya kualitas audit yang baik.

B. Bagi eksternal auditor

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk auditor dalam mengevaluasi sehingga, auditor dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkannya.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini yang akan dijadikan responden dalam penelitian adalah auditor yang berada pada kantor akuntan publik yang berada di wilayah Bandung. Berdasarkan data yang diambil dari iapi.go.id Kantor Akuntan Publik di wilayah Bandung berjumlah 29 KAP. Adapun yang akan dibahas dalam penelitian ini terbatas hanya pada seberapa besar pengaruh *time budget pressure*, dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit.

Sebagai variabel independen dalam penelitian ini adalah *time budget pressure* yang diberi lambang (X1), pengalaman auditor (X2). Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit yang diberi lambang (Y).

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bab dan setiap babnya terbagi menjadi beberapa sub bab. Pembahasan dari bab-bab tersebut dijelaskan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang menyangkut fenomena yang menjadi isu, sehingga layak untuk diteliti disertai dengan argumentasi teoritis yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian ini secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini berisi tentang literatur yang serupa dengan topik yang dibahas, pengertian dan teori yang berkaitan dengan kualitas audit. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan batasan dan cakupan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab Metode Penelitian berisi tentang jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab Kesimpulan dan Saran berisi tentang kesimpulan yang diberikan berkaitan dengan penelitian ini dan saran yang akan diberikan.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

